https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS e-ISSN 2808-7275; p-ISSN 2808-7313
Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 06, No. 01, Oktober 2026

FORMULASI MODEL KULTUR SEKOLAH SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN (*BULLYING*) BERBASIS NILAI DAN PRAKTIK SEKOLAH

Ketut Citra Kurniawan[1)], I Ketut Adiartha Pradana[2)], Ni Nyoman Rasti Darmayanti[3)], Ni Made Nandasari[4)]
[1,2,3,4)]Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Coresponding author: Ketut Citra Kurniawan
Email: ketutkurniawan41@gmail.com

Abstract

Bullying frequently occurs in school settings and not only affects students' psychosocial well-being but also reflects weaknesses in character education systems within schools. This study aims to analyze strategies for optimizing school culture through a programmatic approach as a preventive effort to address bullying. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through literature review, interviews, and documentation. The analysis resulted in several programmatic recommendations to foster an inclusive school culture, including: (1) the integration of local wisdom values, (2) a point-based quota system, (3) character camps, (4) the "PeKa" (Peduli Kawan) program, (5) "SAHABAT" (a transformation of the 5S principles), (6) "AKRAB" (Ajang Kreasi Anak Bangsa), and (7) the daily playing of anti-bullying songs. To ensure sustainability, these programs require capacity building for teachers, students, and staff, as well as continuous monitoring and evaluation. The findings indicate that bullying should be addressed through a combination of strategies, ranging from the enforcement of rules and sanctions to strengthening the role of schools in shaping students' daily habits and perspectives as part of school culture. Local wisdom values serve as an approach closely connected to students' experiences, making them more meaningful and easier to internalize. The recommended programs function not merely as supplementary activities but as spaces for habituation that cultivate empathy, self-awareness, and healthier patterns of interaction. These practices are expected to create safe and inclusive school environments that foster a sense of belonging, where the school community is experienced as a shared family.

Keywords: school culture model, bullying prevention, local wisdom, character education, school-based programs

Abstrak

Kasus perundungan (*bulllying*) kerap kali terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya berdampak terhadap kondisi psikososial peserta didik, tetapi juga mencerminkan lemahnya sistem pembinaan karakter di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi kultur sekolah yang dibangun melalui pendekatan programatik sebagai upaya preventif dalam menangkal tindakan pembulian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka, wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil analisis diperoleh beberapa rekomendasi program yang dapat diaplikasikan untuk menciptakan kultur sekolah yang inklusif di antaranya: 1) pengintegrasian filosofi kearifan lokal, 2) skema kuota poin, 3) kemah karakter, 4) "PeKa" Peduli Kawan, 5) "SAHABAT" (transformasi 5S), 6) "AKRAB" (Ajang Kreasi Anak Bangsa), 7) pemutaran lagu anti *bullying* setiap hari. Memastikan keberlanjutan program, perlu adanya pelatihan SDM (guru, peserta didik dan tenaga kependidikan) serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitasnya dalam rangka mewujudkan mutu pendidikan. Temuan

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.2812

ini menunjukkan bahwa perundungan perlu dihadapi melalui berbagai strategi, mulai dari penerapan aturan yang tegas, pemberian sanksi, hingga penguatan peran sekolah dalam membentuk kebiasaan dan cara pandang peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari kultur sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal digunakan sebagai pendekatan dengan pengalaman peserta didik. Program yang direkomendasikan ini diposisikan tidak sekadar sebagai kegiatan tambahan, melainkan ruang pembiasaan yang membentuk empati, kesadaran diri, dan cara berinteraksi yang lebih sehat. Pembiasaan dari beberapa rekomendasi budaya tersebut diharapkan menciptakan lingkungan sekolah yang menekankan rasa kebersamaan, sekolah yang layak dan aman bagi seluruh warga sekolah, layaknya satu sekolah sebagai satu keluarga.

Kata kunci: model kultur sekolah, pencegahan perundungan, kearifan lokal, pendidikan karakter, program sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan sebuah rangkaian pembelajaran sebagai upaya mengolah potensi pengetahuan, keterampilan hingga sikap dalam diri seseorang sehingga dapat menjadi manusia sejati yang dapat hidup dengan baik dan berorientasi pada kemaslahatannya dan masyarakat (Pristiwanti *et al*., 2022) Melalui pendidikan, seseorang dapat mengetahui makna kehidupan dan dapat menilai maupun membandingkan setiap hal baik dan buruk yang pada akhirnya akan dihayati sekaligus menentukan jalan hidupnya.

Pendidikan tidak terbatas pada ruang formal (sekolah). Esensi pendidikan sebagaimana yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Musolin & Nisa' (2021) terletak pada Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal umumnya memiliki andil yang besar dalam mendidik. Peserta didik menghabiskan waktu yang cukup lama di sekolah selain di rumahnya. Hal ini tentu berimplikasi pada pola-pola perilaku peserta didik dalam kesehariannya.

Sekolah selayaknya menjadi rumah kedua bagi setiap individu yang sedang mengenyam pendidikan. Namun, ironinya tidak semua individu merasakan nyaman dan amannya sekolah. Bahkan sekolah bisa menjadi momok 'menakutkan' bagi individu yang mendapat perlakuan yang tidak diinginkan seperti perundungan.

Dilansir dari laporan yang dihimpun oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) dalam Longa & Anggraini (2025), jumlah kasus *bullying* menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Terhitung dari tiga tahun terakhir, yakni 2022 jumlah kasus *bullying* sebanyak 194 kasus. Sepanjang tahun 2023 tercatat sejumlah 285 kasus *bullying*. Adapun kasus *bullying* di tahun 2024 kian melonjak tajam dengan jumlah kasus tercatat sebanyak 573 kasus.

Sejatinya, masalah pembulian atau yang kerap dikenal "*bullying*" bukan merupakan masalah baru dalam dunia pendidikan. Pasalnya, dalam Buku "Melawan *Bullying*" karya Lutfi Arya (2018) menyatakan isu pembulian pertama kali diteliti pada tahun 1988 oleh Profesor Dan Olweus. Profesor Dan Olweus memulai penyelidikannya terhadap *bullying* pada tahun 1970-an (Rigby, 2007). Butuh waktu beberapa tahun bagi para pendidik untuk mengadopsi perspektif ini.

Terjadinya *bullying* di sekolah terutama pada tingkat dasar dan menengah pertama dikarenakan peserta didik berada pada fase transisi dan pencarian jati diri. Adanya naluri untuk memengaruhi dan mendominasi mendorong untuk terjadinya tindakan perundungan. Berbanding lurus apabila selama mendapatkan pendidikan

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.7939

pertama dan utama dalam hal ini di lingkungan keluarga serta lingkungan tempat tinggalnya mendapatkan nilai-nilai yang kurang baik sehingga menjadi acuannya dalam bertindak di sekolah serta membenarkan segala nilai yang diterimanya.

Secara psikologis, anak yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga cenderung agresif, bertindak kasar dan senang melakukan perundungan. Berdasarkan teori Sosial Belajar dari Albert Bandura dalam Siregar & Karmiyati (2024) yang menyatakan bahwa anak belajar dari perilaku melalui observasi dan peniruan terhadap figur spesifik di sekitarnya. Misalnya, seorang anak sering menyaksikan konflik verbal dan kekerasan fisik dalam anggota keluarga, anak tersebut berpotensi meniru dan menganggapnya sebagai cara yang normal untuk menyelesaikan konflik dan mendapatkan kontrol.

Korban pada umumnya cenderung akan mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan oleh pelaku. Bukan tanpa alasan mendasar, umumnya korban yang tidak berdaya cenderung memilih mengalah dan tidak melawan pelaku dengan harapan agar keadaan mereda dan tidak berlarut. Akan tetapi yang sering terjadi adalah pelaku melihat celah itu untuk terus menekan dan merasa berkuasa. Fenomena lain yang umumnya muncul adalah sebagian korban akan menarik diri dari lingkungan, tidak mau bersuara karena menciptakan trauma yang sangat melekat di memori korban (Herman *et al*., 2023).

Sayangnya, beberapa kasus pembulian dalam hal ini di sekolah dibalut rapi oleh pelaku ditambah korban yang tidak berani melapor dan melawan membuatnya seringkali tidak teridentifikasi (Herman *et al*., 2023). Terkadang pelaku berlindung di balik istilah "hanya bercanda" Pembulian menjadi catatan bersama bagi seluruh elemen sekolah yang wajib mendapat perhatian serius bahkan diperlukan monitoring pasca penanganan.

Pembulian jika dianalogikan secara sederhana laksana pasir yang masuk ke dalam sebuah mesin. Terkadang tidak nampak karena tidak sebesar batu dan kerikil tetapi justru membahayakan. Pertama, mesin masih bisa beroperasi dengan sedikit bunyi gesekan, semakin lama dibiarkan pasir dapat merusak gigi roda, mengikis pelumas dan menghilangkan presisi dari mesin. Akhirnya, mesin tersebut yang semulanya baik-baik saja menjadi macet, rusak bahkan tidak bisa digunakan lagi. Apabila tidak adanya keberlanjutan dan strategi preveventif akan membuat pembulian tersebut berkesinambungan layaknya estafet tanpa akhir.

Sekolah dalam menjalankan fungsinya memiliki sejumlah regulasi (tata tertib) yang wajib dipatuhi oleh setiap masyarakat sekolah. Selain itu, sekolah memiliki budaya yang membedakannya dengan sekolah lainnya. Sepanjang budaya sekolah tidak dioptimalkan maka fungsi sekolah tidak akan maksimal. Budaya sekolah yang baik akan menciptakan lingkungan sekolah yang memberikan kesetaraan dan hak serta kewajiban yang sama bagi setiap individu.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk menilik terkait fenomena *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia dalam hal ini berfokus pada upaya optimalisasi kultur sekolah berbasis program yang mana penulis menyelami tentang fenomena pembulian dan korelasi budaya sekolah dalam mencegah tindakan *bullying* serta merekomendasikan program-program yang dapat digalakkan oleh sekolah untuk mencegah dan menekan perilaku *bullying* di bangku sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif yaitu dengan cara meninjau pustaka (*library research)* dan memahami dokumen-dokumen penunjang yang ada, serta mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan cara bertanya kepada

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.7939

informan yang relevan, salah satunya adalah peserta didik sehingga penulis dapat menyelami fenomena yang dikaji secara lebih mendalam.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek yang dikaji. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1982) yang menyatakan bahwa pendekatan tersebut bertujuan menyajikan gambaran menyeluruh terhadap realitas sosial melalui narasi deskriptif, baik dalam bentuk teks maupun respons dari informan yang memiliki kredibilitas, serta melalui observasi langsung terhadap fenomena yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara daring dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp*, baik melalui pesan teks maupun panggilan suara. Wawancara dilaksanakan pada hari aktif sekolah guna mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan pengetahuan informan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data tambahan berupa dokumen, arsip, serta catatan lain yang berkaitan. Proses analisis data dilakukan dengan secara aktif mempertautkan temuan lapangan dengan literatur yang relevan, sehingga memungkinkan peneliti membandingkan, menguji, dan mengonfirmasi data secara kritis guna memperkuat keabsahan temuan melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan *Bullying* dan Keterkaitannya dengan Kultur Sekolah

Bullying

Perundungan dikutip dari buku yang bertajuk "Panduan Anti *Bullying* untuk Siwa" (2022) mendefinisikan perundungan sebagai berbagai bentuk penindasan maupun kekerasan yang sengaja dilakukan oleh satu orang maupun sekelompok orang yang lebih kuat dan berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan menyakiti serta dilaksanakan secara terus-menerus. Tindakan perundungan meliputi berbagai dimensi, diantaranya: fisik, verbal maupun emosional psikologis dari orang yang merasa lebih kuat, unggul dan berani kepada orang yang pertahanan dirinya lebih lemah darinya. Tujuannya adalah agar korbannya menderita secara fisik atau bahkan psikisnya.

Bullying menurut Olweus (1999) adalah agresi verbal, psikis dan fisik yang dilakukan secara berulang-ulang dan adanya kekuatan yang tidak seimbang antara yang menjadi pelaku dan korban serta terjadi secara intensif. *Bullying* sebagaimana dalam Hafizhah *et al*. (2025) merupakan tindakan yang berdampak pada kondisi sosial dan psikologis yang serius, seperti munculnya kecemasan, penurunan rasa percaya diri, gangguan interaksi sosial dan proses belajar hingga berdampak pada penurunan prestasi. *Bullying* dengan demikian dapat disimpulkan sebagai perilaku yang menyakiti, merendahkan, mengintimidasi orang lain secara fisik, verbal maupun mental yang dilakukan secara sengaja dan berulang.

Terdapat perbedaan antara konflik biasa dan *bullying* yang dijelaskan oleh Widamar *et al*., (2023) dengan ciri utamanya adalah adanya kesetaraan dalam kekuatan pada konflik biasa. Adapun karakteristik perundungan (*bullying*) antara lain sebagai berikut:

a. Penindas sering kali agresif dan tidak sopan, menggunakan agresi fisik, verbal dan relasional dengan tujuan menyakiti, mendominasi atau mengintimidasi korbannya. Mereka memanfaatkan kekuatan atau wewenang mereka untuk menanamkan rasa takut pada mereka yang lebih lemah atau lebih rentan.
b. Penindasan biasanya ditandai dengan pengulangan dan kontiniu (terus-menerus). Pelaku sering kali memilih korban yang sama berulang kali, melecehkan mereka dalam kurun waktu yang lama. Umumnya mereka

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.7939

akan sering kembali melakukan perilaku perundungan ini.

c. Terdapat ketidakseimbangan kekuatan dalam perundungan, dimana penindas memiliki kekuatan fisik, sosial dan emosional yang lebih besar daripada korban, sehingga korban kesulitan untuk membela diri atau melawan penindasan tersebut.
d. Adanya dorongan untuk memperoleh kepuasan. Tindakan pelaku penindasan didorong oleh keinginan untuk menimbulkan rasa sakit, memiliki niat untuk menyakiti, mengendalikan atau mendominasi korban, mencari kepuasan pribadi atau rasa berkuasa atas mereka
e. Menurut Coloroso sebagaimana dikutip dalam Zakiah *et al*., (2017) berbagai jenis perundungan diidentifikasi sebagai berikut:
    1. Perundungan fisik
       Merupakan jenis *bullying* yang paling mudah dikenali antara berbagai bentuk lainnya. Ciri utamanya adalah menggunakan fisik untuk memukul, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencekik, mencakar, meludahi seseorang serta menimbulkan rasa sakit. Merusak barang-barang dan pakaian korban juga menjadi sasarannya.
    2. Perundungan Verbal
       Merupakan *bullying* yang dilakukan dengan mudah melalui bisikan atau teriakan keras di tengah keramaian yang dapat berbentuk makian, fitnah, kritik kasar, provokasi, hinaan dan ucapan yang bernada seksual. Perundungan jenis ini juga bisa berbentuk manipulasi finansial (merampas uang jajan atau barang), panggilan telepon yang kasar, *chat* yang mengintimidasi atau surat-surat anonim (tanpa identitas pengirim) yang berisi ancaman, tuduhan tak berdasar dan gosip jahat.
    3. Perundungan Relasional
       Jenis *bullying* ini merupakan yang paling sulit dideteksi secara eksternal. Secara sistematis merusak harga diri korban dengan cara mengabaikan, mengisolasi, menyingkap atau menghindari korban. Pengucilan merupakan taktik andalan dalam konteks perundungan relasional. Seorang anak yang menjadi bahan gosip mungkin tidak selalu mendengarnya tetapi akan merasakan akibatnya. Perundungan ini menolak teman dan secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan melalui sikap-sikap yang bersifat halus seperti memandang dengan penuh agresif, helaan napas, memutar bola mata, mencibir, mengangkat bahu, tertawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.

Kultur Sekolah

Susanto dalam Habibudin *et al*. (2023) mendefinisikan budaya sekolah sebagai serangkaian nilai, norma, pola, hingga simbol-simbol seperti upacara dan mitos yang diwariskan dalam lingkungan sekolah secara historis baik guru, peserta didik hingga tenaga kependidikan menghayati hal tersebut yang menentukan cara berpikir serta bertindak mereka sehari-hari di sekolah. Budaya sekolah atau kultur sekolah sederhananya adalah sekumpulan program atau norma yang secara sadar dan aktif dikembangkan oleh sekolah untuk menunjang kegiatan, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah dalam rangka mencapai tujuan dan nilai-nilai sekolah.

Keberhasilan visi dan misi sekolah sangat bergantung pada eksekusi dan realisasinya dan tentunya berkaitan erat dengan budaya sekolah yang mengakar pada sekolah itu. Zamroni (2011) menekankan bahwa kultur sekolah berimplikasi pada prestasi dan perilaku peserta didik karena merupakan esensi dan

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.7939

kekuatan sekolah yang memungkinkan berkembang, berevolusi dan beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan. Konteksnya adalah kultur sekolah menumbuhkan suasana yang memungkinkan peserta didik belajar dengan nyaman, mendorong rasa saling menghormati antar warga sekolah, menghargai satu sama lain, bekerja sama (kolaborasi) dan masih banyak lagi.

Korelasi antara pencegahan tindakan pembulian dengan kultur sekolah terletak pada pola pengembangannya. Adapun rekomendasi dalam mengembangkan kultur sekolah di antaranya memberikan perhatian penuh pada beberapa aspek berikut: iklim (suasana) sekolah meliputi pandangan bahwa sekolah harus memiliki suasana penuh dengan kesabaran, kolaborasi (kerja sama), kejujuran, kepekaan (kepedulian), taat beribadah, bertanggungjawab dan kenyamanan.

Selaras dengan itu, harus ada kontrol (*monitoring*) terhadap perilaku peserta didik (memberikan ganjaran sesuai dengan tingkat perilaku) agar menumbuhkan kedisiplinan, kejujuran dan rasa memiliki satu sama lain (persaudaraan). Tak kalah pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah yang bertanggungjawab, menjadi teladan, mampu menciptakan kesan kekeluargaan, bersikap demokratis dan memperhatikan moral warga sekolah secara detail.

Dengan demikian, kultur sekolah memainkan peran penting membentuk karakter peserta didik yang didambakan. Apabila kultur sekolah diabaikan terlebih lagi penegakan hukum di lingkungan sekolah juga lemah maka upaya pembinaan karakter akan terhambat bahkan akan memunculkan berbagai perilaku menyimpang dan semena-mena.

Kultur Sekolah Berbasis Program yang dapat diterapkan di Sekolah

Pengintegrasian Filosofi Kearifan Lokal

Pembentukan kultur sekolah yang kokoh dan bermakna tidak terlepas dari konteks sosial-budaya masyarakat dimana sekolah itu berdiri. Salah satu pendekatan strategis yang dapat dilakukan dalam menciptakan kultur sekolah adalah mengintegrasikan nilai-nilai (filosofi) kearifan lokal ke dalam motto, visi dan misi yang menjadi dasar menjalankan fungsi sekolah. Kearifan lokal merupakan warisan nilai luhur yang hidup dan menyatu dalam keseharian masyarakat yang merepresentasikan pandangan hidup, etika sosial dan tujuan bersama yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun (Njatrijani, 2018).

Setiap sudut daerah di Indonesia memiliki kekayaan nilai kearifan lokal yang khas yang memiliki nama dan prinsip yang berbeda tetapi esensinya sama yaitu memuliakan masyarakat itu sendiri beserta alam tempat mereka berpijak. Filosofi kearifan lokal ini apabila digali dan diinternalisasi secara tepat dalam sekolah bukan hanya mampu memperkuat identitas budaya melainkan membentuk karakter masyarakat sekolah yang selaras dengan nilai luhur bangsa. Sekolah dalam hal ini menjadi tempat mentransformasikan nilai.

Penulis mengamati dan menghimpun beberapa filosofi dari beberapa daerah yang sangat eksis. Salah satunya provinsi Bali dan Sulawesi Selatan yang terkenal memiliki ajaran berlandaskan kearifan lokal yang kaya sebagai berikut:

1. *Tri Hita Karana* yaitu filosofi yang mengajarkan tentang tiga hubungan harmonis yang menciptakan kebahagian. 1) *Parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, 2) *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia dan 3) *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan alam lingkungan. Dalam konteks kultur sekolah filosofi ini dapat menjadi landasan dalam membangun sekolah yang religius, sosial dan berwawasan ekologis. Filosofi yang tidak hanya memusatkan hubungan kepada Tuhan semata tetapi menyeimbangkan juga kepada sesama

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.7939

manusia yang harmonis dan alam lingkungan.

2. *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga landasan perilaku manusia yang harus disucikan. 1) *Manacika* yaitu berpikir yang baik, 2) *Wacika* yaitu berbicara yang baik dan 3) *Kayika* yaitu berbuat yang baik.
3. *Vasudhaiva Kutumbhakam* merupakan sebuah prinsip bahwa dunia adalah keluarga dan semua adalah saudara dan filosofi ini berkaitan dengan *Tat Twam Asi* yaitu prinsip bahwa semua makhluk termasuk manusia adalah bagian dari Tuhan. Dengan begitu menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri sendiri begitupun sebaliknya.
4. *Sipakatau,* berasal dari Sulawesi Selatan yang secara harfiah dapat didefinisikan sebagai prinsip saling memanusiakan manusia (saling menghormati) terhadap martabat orang lain.

Beberapa contoh filosofi di atas hanya merupakan bagian kecil dari banyaknya filosofi di setiap daerah di Indonesia. Sebagai pemegang otoritas di sekolah, kepala sekolah beserta staf dewan guru hendaknya menggali dan menelaah kembali filosofi kearifan lokal yang ada di daerah sekolah itu berada. Filosofi tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai moto maupun visi sekolah yang akan melahirkan *breakdown* (turunan) tata tertib dan budaya sekolah yang khas dan utamanya ramah anak.

Skema Kuota Poin bagi Peserta Didik

Seiring meningkatnya atensi terhadap rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah, muncul sebuah gagasan yang menarik dan solutif. Pemberlakukan skema kuota poin bagi setiap peserta didik. Pada dasarnya program ini bertujuan untuk membentuk budaya sekolah yang tertib yakni bebas dari tindakan kekerasan atau pelanggaran tata tertib, termasuk *bullying*.

Adapun mekanismenya adalah sekolah mensosialisasikan adanya regulasi bahwa setiap anak yang tercatat secara resmi menjadi peserta didik di sekolah akan memiliki kuota poin masing-masing 100 poin yang harus dijaga keberlangsungannya hingga peserta didik tersebut lulus. Sepanjang perjalanan sekolah apabila peserta didik melakukan pelanggaran baik ringan, sedang maupun berat maka poin akan dikurangi sesuai tingkat kesalahannya dan sesuai regulasi yang berlaku di sekolah tersebut. Sekolah memiliki otoritas untuk menentukan kategori pengurangan poin tersebut yang diambil melalui kesepakatan bersama orang tua dan peserta didik terkait.

Agar tidak serta merta langsung menjatuhkan sanksi berat, mekanisme ini juga mengadopsi pendekatan humanisme melalui pemberian ruang pembinaan. Apabila peserta didik kehilangan poin yang cukup banyak (misalnya sisa 70 poin) maka sekolah akan memberikan Surat Peringatan pertama (SP1). Hal ini mengisyaratkan peserta didik agar merefleksi dan mengevaluasi dirinya. SP berlaku pada jenjang selanjutnya yaitu SP2 dan SP3 sesuai kebijakan sekolah. Orang tua peserta didik juga dilibatkan agar bersama-sama membina dan mendampingi.

Demikian pula, apabila poin peserta didik benar-benar habis, artinya tidak ada lagi kebijakan yang dapat diberikan sekolah selain mengambil keputusan secara profesional dengan memulangkan peserta didik kepada orang tuanya dan merekomendasikan untuk mencari sekolah lain. Langkah ini diambil sebagai upaya sekolah menegakkan regulasi dan menjaga lingkungan sekolah agar tetap aman, nyaman dan kondusif. Program ini dapat dijadikan rekomendasi dalam menerapkan budaya sekolah inklusif berbasis program sebagai wujud upaya menjaga kualitas sumber daya manusia di sekolah.

Camp Character (Kemah Karakter)

Pada masa transisi ke lingkungan baru, dalam hal ini lingkungan pendidikan (sekolah), calon peserta didik berada dalam kondisi psikologis yang rentan. Perubahan

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.7939

yang dialami berupa akademik, sosial maupun emosional sehingga pembentukan karakter di awal menjadi prioritas sekolah agar peserta didik tidak hanya mumpuni secara intelektual tetapi memiliki fondasi kuat secara mental. Program ini diinisiasi menjadi agenda tahunan (tradisi) untuk calon peserta didik sebelum dirinya resmi menjadi bagian dari sekolah.

Lickona (1991) berpendapat bahwa pendidikan harus dilakukan secara intensif dan sistematis sejak awal agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam pikiran, perasaan dan tindakan peserta didik. *Camp Character* identik dengan kedisiplinan yang tinggi, kemandirian, peka dengan sekitar dan bertanggung jawab sehingga kegiatannya diwarnai dengan ketegasan tetapi tidak menapik sisi kemanusiaan. Dari kemah ini, peserta didik memiliki kelompok yang terdiri dari latar belakang yang beragam sehingga dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan menyiasati perbedaan sebagai kekuatan tim.

Adapun upaya mengembangkan mental inklusif dapat diwujudkan dengan beberapa agenda dalam kemah karakter, dengan catatan kegiatan berlangsung 2-3 hari: Misalnya, kegiatan pagi diisi dengan senam, kerja bakti, upacara, berdoa menurut keyakinan masing-masing. Dilanjutkan dengan menyiapkan sarapan (staf dewan guru dapat membantu dalam hal ini). Pemberian materi, penyuluhan dan praktik yang berkenaan dengan pengembangan karakter dari narasumber yang mumpuni di bidangnya.

Sesi diskusi kelompok, *sharing sesion* tentang pengalaman berharga, studi kasus, bermain peran, membuat yel-yel. Selain itu, *outbound* dan pentas seni menjadi sarana yang baik untuk menciptakan kerja sama dan kedekatan emosional antar peserta didik. Di samping itu, malam keakraban dan api unggun renungan juga tak kalah pentingnya, di momen tersebut peserta didik akan mendengarkan wejangan-wejangan dari guru tentang makna hidup, pra situasi dan refleksi diri. Program sejenis yang menghasilkan output pada perubahan pola pikir peserta didik dapat diintegrasikan selama kemah karakter berlangsung. Kegiatan dapat ditutup dengan prosesi membasuh kaki orang tua masing-masing sebagai sumber restu dari peserta didik.

“PeKa” (Peduli Kawan)

Menurut (Koesoema) dalam Nurbaiti, *et al*. (2022), pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berawal dari fenomena yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, di mana banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, merasa terasing, atau bahkan menjadi korban perundungan, maka diperlukan sebuah upaya sistematis untuk menumbuhkan rasa kepedulian antarsesama. Tidak sedikit siswa yang merasa enggan bercerita tentang masalahnya, merasa tidak punya teman yang bisa dipercaya, atau justru semakin menarik diri dari lingkungan.

Menanggapi hal ini, sekolah perlu menghadirkan program berbasis karakter yang mampu menciptakan suasana saling mendukung dan aman secara sosial dan emosional. Program “PeKa” (Peduli Kawan) hadir sebagai salah satu solusi untuk membangun kultur sekolah yang lebih empatik, inklusif, dan harmonis. Melalui program ini, peserta didik diajak untuk lebih peka terhadap kondisi teman sebayanya, menumbuhkan kebiasaan saling tolong, serta menciptakan lingkungan sekolah yang ramah bagi semua.

Menumbuhkan sikap peka terhadap sesama harus dimulai dari diri sendiri dengan cara menanamkan perasaan senasib sepenanggungan dalam diri peserta didik. Dengan memiliki perasaan senasib sepenanggungan peserta didik akan selalu menjadikan dirinya sendiri sebagai tolok ukur untuk berpikir, berucap dan berbuat sejalan dengan filosofi *Tri Kaya Parisudha* dalam agama Hindu di Bali. Sehingga peserta didik akan menggunakan akal dan

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.7939

pikiran mereka sebelum berucap dan berbuat kepada orang lain agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain, peserta didik akan menyadari bahwa ketika mereka mem-bully, merendahkan dan meremehkan orang lain maka sesungguhnya mereka sedang melakukan hal yang sama pada diri mereka sendiri.

Selain menanamkan perasaan senasib sepenanggungan program "PeKa" juga dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kebiasaan berbagi. Misalnya seminggu sekali atau disesuaikan dengan kebijakan sekolah terkait program rutin untuk sehari berbagi yang mana dalam satu hari itu peserta didik diajak untuk berbaur dengan teman kelas lainnya untuk bisa berinteraksi, berkolaborasi dan berempati dengan orang lain yang bisa dilakukan dengan berbagi cerita yang bertujuan untuk saling mengenal karakter dan sebagai upaya untuk peka terhadap kondisi orang lain.

Aksi sehari berbagi juga dapat dilakukan dengan cara saling berbagi bekal makanan yang dibawa oleh masing-masing peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan itu ibaratnya bekal makanan yang dibawa oleh masing-masing peserta didik, walaupun berbeda tetapi jika bisa untuk saling menerima dan menghargai maka perbedaan itu bukanlah ancaman melainkan peluang untuk menciptakan keindahan dan perbedaan bukanlah suatu hal yang harus di-*bully* tapi justru suatu hal yang harus dirangkul demi sebuah kekuatan.

Dengan menerapkan program "PeKa" (Peduli Kawan) niscaya peserta didik akan menyadari betapa pentingnya menjaga keharmonisan bersama dalam sebuah perbedaan sehingga hal ini akan mampu meminimalisir tindakan-tindakan perundungan yang dapat merugikan banyak pihak

Program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun) yang ditransformasikan menjadi Program "SAHABAT" (Sapa, Hormat, Bersatu, Anti *Bullying*, Toleran)

Transformasi 5S ke dalam program "SAHABAT" bukan mengurangi aspek tetapi memperdalam cakupannya agar mampu melakukan proses habituasi (pembiasaan) kepada seluruh masyarakat sekolah. Melalui program ini masyarakat sekolah diarahkan pada orientasi menjadi individu dan makhluk sosial secara bersamaan. Korelasinya adalah ketika seseorang menginginkan perlakuan hangat dari orang lain maka secara kausalitas orang tersebut harus juga mengimplementasikannya kepada orang lain. Hakikatnya, menghormati orang lain adalah seni menghormati diri sendiri begitupun sebaliknya.

Dengan menyadari esensi tersebut, guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah sebagai role model di sekolah harus menanamkan kebiasaan tersebut dan secara aktif mendorong peserta didik untuk ikut serta membangun iklim sekolah. Sosialisasi dan demonstrasi secara berkelanjutan perlu dilakukan hingga program ini menjadi budaya sekolah yang menjadikannya khas berbeda dengan sekolah lainnya. Sebab, suatu hal akan menjadi terbiasa apabila dibiasakan.

Deklarasi anti *bullying* menjadi penguat dari gagasan program ini yang mana seluruh masyarakat sekolah menyepakati kesepahaman ini dengan mekanisme yang disesuaikan oleh sekolah masing-masing (misalnya penandatangan seluruh masyarakat sekolah terhadap komitmen anti *bullying*). Begitupun dengan sanksi atau ganjaran yang diterima apabila melanggar komitmen.

Program "AKRAB" (Ajang Kreasi Anak Bangsa)

Peserta didik yang disediakan wadah untuk mengekspresikan keterampilannya cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku agresif atau merundung. Seperti nama programnya,

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.7939

merupakan kegiatan rutin (misalnya mingguan, bulanan, per semester atau tahunan) yang memberikan ruang bagi peserta didik menunjukkan kebolehannya secara positif dan terbuka. Hal ini diinisiasi selain untuk mengasah motorik dan rasa percaya diri, melainkan juga untuk membangun iklim sekolah yang inklusif. Adapun mekanismenya dapat dilakukan perorangan maupun per regu yang didalamnya terdiri dari berbagai macam karakteristik peserta didik. Program ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan teori *Self Determination* (Deci & Ryan, 2000) individu yang merasa memiliki autonomi, kompetensi dan keterhubungan sosial (*relatedness*) cenderung lebih sehat secara psikologis dan menekan dorongan agresif ke arah perilaku merundung. Bertautan dengan hal tersebut, studi Rigby (2005) menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki posisi penting dalam komunitas sekolah, terutama pada ekstrakurikuler atau sejenisnya menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi dan keterlibatan *bullying* yang lebih rendah. Senada dengan itu, Jouven dan Graham (2014) menyebut bahwa *school connectedness* atau keterikatan dengan organisasi sekolah (komunitas) menjadi salah satu faktor protektif terhadap perilaku perundungan. Pada akhirnya, keterampilan yang tersalurkan membuat seseorang memiliki sifat yang lebih tenang dan sabar.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan pada dokumentasi (online, pada platform *Tiktok*) dan wawancara dari salah satu peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar, (I Ketut Ready Widnyana, wawancara 14 Juli 2025) menyatakan terdapat program SMAPAN *Fair* yang merupakan kegiatan yang mempertemukan seluruh ekstrakurikuler yang ada di sekolah untuk menampilkan bakatnya di panggung. Selain itu ada kegiatan kewirausahaan dimana setiap kelas menawarkan dagangannya berupa makanan, minuman, kerajinan dan lain sebagainya.

Selaras dengan hal tersebut, program yang sejalan dengan pengakomodiran minat dan bakat serta kreativitas peserta didik juga dilaksanakan oleh salah satu lembaga pendidikan yang ada di Palu, Sulawesi Tengah yaitu Utama Widyalaya (UW) Wira Dharma Palu. Dalam wawancara bersama salah satu peserta didik, atas nama Dwi Ratna selaku ketua OSIS 2024-2025 (14 Juli 2025) diperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut terdapat program yang bernama "PEMIKAT" (Pengembangan Minat Bakat).

Adapun program ini diinisiasi untuk meramu segala minat dan bakat dari peserta didiknya dan meleburnya menjadi sebuah regu (tim). Dari berbagai minat dan bakat yang dimiliki dirangkaikan menjadi sebuah pementasan yang menakjubkan. Misalnya, penampilan gong dan tarian, penampilan *band* dan nyanyian, hingga musikalisasi puisi. Hal yang digarisbawahi adalah setiap kekurangan dan kelebihan tiap individu tidak selayaknya dijadikan sebagai bahan *bullying*, melainkan menciptakan sebuah kebermaknaan dan hubungan emosional yang kuat antar peserta didik.

Pemutaran Lagu Anti *Bullying* setiap Hari

Bullying atau perundungan merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Dalam mengatasi kasus *bullying*, peran masyarakat sangat krusial. Pertama-tama, lingkungan sekolah harus menciptakan budaya yang menolak perilaku *bullying* dan mempromosikan norma-norma sosial yang positif (Kharisma 2023). *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang ditandai dengan adanya tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial.

Perilaku ini tidak hanya menyangkut kekerasan secara fisik seperti

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.7939

memukul atau menendang, tetapi juga dapat berupa kekerasan verbal seperti mengejek, menghina, dan merendahkan martabat seseorang, serta kekerasan sosial seperti mengucilkan, menyebarkan rumor, atau menjatuhkan harga diri korban di hadapan orang lain. Bahkan, dalam perkembangan zaman yang serba digital seperti saat ini, bentuk *bullying* juga merambah ke ranah dunia maya atau yang dikenal dengan istilah *cyberbullying*, dimana pelaku menggunakan teknologi dan media sosial untuk mengintimidasi, mempermalukan, atau menyakiti korban secara psikologis. Korban *bullying* sering kali mengalami tekanan psikologis yang serius, seperti perasaan tidak aman, kecemasan yang berlebihan, kehilangan rasa percaya diri, hingga trauma berkepanjangan yang dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan sosial-emosionalnya.

Oleh karena itu, *bullying* bukanlah hal sepele yang dapat diabaikan begitu saja. Ia adalah masalah serius yang memerlukan perhatian, kepedulian, dan penanganan yang tepat dari semua pihak baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas demi terciptanya lingkungan yang aman, sehat, dan penuh kasih sayang bagi setiap anak. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan.

Tidak semua perilaku berasal dari diri dan bawaan manusia akan tetapi ada sebagian perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar, salah satu faktor yang memengaruhi perilaku adalah lingkungan sekolah. Maka dari itu sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam rangka membentuk perilaku belajar siswa yang baik (Rena, 2021).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 46 Tahun 2023 yang mengatur tentang pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Permendikbud ini menekankan tanggung jawab sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari *bullying*. Oleh karena itu pemutaran lagu anti *bullying* dianjurkan dalam lingkungan sekolah.

Berikut salah satu lirik lagu "Anti *Bullying"* yang dapat diimplementasikan di sekolah:

Di sini teman
Di sana teman
Dimana-mana kita berteman
Tak ada musuh
Tak ada lawan
Semuanya saling menyayangi
Tidak ejek-ejekan
Tidak pukul-pukulan
Saling tolong dan sayang dengan teman
Tidak ejek-ejekan
Tidak pukul-pukulan
Saling tolong dan sayang dengan teman

Lagu anti *bullying* merupakan lagu anak-anak yang dimodifikasi dari lagu "di sini senang di sana senang" lagu ini memberikan kebiasaan baik kepada anak anak agar tidak melakukan perundungan. Pemutaran lagu dapat dilakukan di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, saat jam istirahat maupun saat bel pulang sekolah, dengan pemutaran yang berulang ulang niscaya lagu tersebut akan memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik.

Lagu "Anti *Bullying*" merupakan sebuah karya sederhana namun memiliki nilai edukatif yang sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Dengan lirik yang ringan dan mudah dipahami, lagu ini menyampaikan pesan mendalam tentang pentingnya menjalin hubungan sosial yang harmonis dan bebas dari kekerasan. Melalui ungkapan "di sini teman, di sana teman, di mana-mana kita berteman," lagu ini mengajak anak-anak untuk melihat bahwa setiap individu layak diperlakukan sebagai teman, bukan sebagai musuh atau lawan.

Tidak ada tempat bagi ejekan, perundungan, maupun kekerasan dalam bentuk apa pun. Justru yang ditekankan dalam lagu ini adalah semangat untuk

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.7939

saling tolong-menolong, saling menyayangi, dan menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap empati, solidaritas, dan toleransi terhadap sesama.

Adapun manfaat dari lagu ini sangat signifikan, khususnya dalam konteks pembelajaran dan pembinaan sikap sosial anak di lingkungan sekolah. Lagu ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai moral secara menyenangkan tanpa kesan menggurui. Melalui nyanyian dan penghayatan lirik, anak-anak secara tidak langsung diajak untuk memahami pentingnya bersikap baik, menahan diri dari tindakan agresif, serta membangun relasi sosial yang sehat dan saling mendukung.

Lagu ini juga berfungsi sebagai media preventif terhadap praktik *bullying* yang kerap terjadi dalam interaksi anak-anak. Dengan menyanyikan lagu ini secara rutin, peserta didik tidak hanya menghafal kata-katanya, tetapi juga menyerap maknanya dan menjadikannya sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Pada akhirnya, lagu "Anti *Bullying*" tidak hanya menjadi elemen estetis semata, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan yang berperan besar dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, nyaman, dan berbudaya damai.

Pelatihan SDM di Sekolah (Guru, Peserta Didik, dan Tenaga Kependidikan) hingga Monitoring

Menurut Sutiawan & Fauzan, A. (2021) Pengembangan SDM didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar, terarah, terprogram dan terpadu yang melalui tahap perencanaan, pengadaan, pengembangan, pemeliharaan dan penggunaan sumber daya pendidik dengan menggunakan pendekatan dalam upaya mencapai tujuan individu maupun organisasi. Pengembangan sumber daya manusia tenaga pendidik hendaknya melihat kualitas dan kuantitas untuk menghasilkan sumber daya pendidik yang kaffah dan holistik sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan jaman.

Peran dan pentingnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam organisasi adalah bahwa segala potensi sumber daya yang dimiliki manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai usaha untuk meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan baik secara pribadi individu maupun di dalam organisasi. Dalam upaya mewujudkan ekosistem pendidikan yang unggul dan berdaya saing, pelatihan sumber daya manusia (SDM) menjadi fondasi penting yang tidak bisa diabaikan.

Pelatihan ini menyasar seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, peserta didik, hingga civitas akademika lainnya. Bagi guru, pelatihan difokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik, penguatan karakter, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Peserta didik dilibatkan dalam pelatihan *soft skills*, kepemimpinan, literasi digital, serta pembentukan karakter melalui program-program pengembangan diri. Sementara itu, elemen sekolah lainnya seperti tenaga kependidikan dilatih untuk meningkatkan layanan administrasi yang efisien dan humanis.

Proses pelatihan tidak berhenti pada kegiatan seremonial semata. Setelah fase pelatihan, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengukur sejauh mana capaian program dan efektivitas implementasinya di lapangan. Monitoring ini mencakup observasi langsung, pengisian instrumen penilaian, hingga refleksi bersama melalui forum diskusi dan *coaching clinic*. Melalui sistem pelatihan dan monitoring yang berkelanjutan, diharapkan kualitas SDM sekolah semakin meningkat sehingga mampu menciptakan budaya sekolah yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu pendidikan.

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.7939

PENUTUP

Simpulan

Bullying adalah berbagai bentuk penindasan maupun kekerasan yang sengaja dilakukan oleh satu orang maupun sekelompok orang yang lebih kuat dan berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan menyakiti serta dilaksanakan secara terus-menerus. Tindakan perundungan meliputi berbagai dimensi, diantaranya: fisik, verbal maupun emosional psikologis dari orang yang merasa lebih kuat, unggul dan berani kepada orang yang pertahanan dirinya lebih lemah darinya. Kultur sekolah merupakan sekumpulan program atau norma yang secara sadar dan aktif dikembangkan oleh sekolah untuk menunjang kegiatan, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah dalam rangka mencapai tujuan dan nilai-nilai sekolah.

Untuk mencegah dan menekan tindakan bullying disekolah dibutuhkan kultur sekolah yang mendukung dalam hal ini beberapa kultur sekolah berbasis program yang dapat diterapkan di sekolah adalah: 1) Pengintegrasian filosofi kearifan lokal, 2) Pemberian skema poin, 3) *camp character* atau kemah karakter, 4) "PeKa" atau Peduli Kawan, 5) Program 5S yang ditransformasikan ke Program SAHABAT (Sapa, Hormat, Bersatu, Anti Bullying, Toleran), 6) Program AKRAB atau Ajang Kreasi Anak Bangsa dan 7) Pemutaran Lagu Anti *Bullying* setiap hari. Dalam mengukur efektivitas dan menjaga program agar berjalan secara kontinuitas hendaknya diadakannya pelatihan SDM baik peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan seluruh masyarakat sekolah dan monitoring secara berkala.

Saran

Membijaksanai fenomena yang terjadi di dunia pendidikan, menjadi guru dan pemangku kebijakan di sekolah hendaknya fenomena *bullying* menjadi perhatian serius karena sangat memengaruhi sosio-emosional peserta didik dan berimplikasi pada proses belajar mengajar, motivasi belajar bahkan prestasi peserta didik. Sebagai upaya preventif, penting bagi satuan pendidikan tidak hanya menetapkan aturan formal tetapi juga menumbuhkan kultur sekolah yang menjiwai sekolah dan penuh makna.

Menjaga efektivitas dari implementasi kultur sekolah berbasis program disarankan agar pihak sekolah melakukan penguatan kapasitas SDM secara berkala melalui pelatihan-pelatihan berbasis nilai karakter dan pembinaan psikososial. Guru dan tenaga kependidikan hingga peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses ini agar tumbuh rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program yang dijalankan.

Tahap yang perlu menjadi perhatian bersama yaitu diperlukannya monitoring dan evaluasi rutin berbasis indikator yang terukur perlu disusun sebagai instrumen penjamin mutu pelaksanaan program. Evaluasi dapat dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak termasuk komite sekolah dan orang tua peserta didik. Sinergi tersebut menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman dan ramah bagi semua masyarakat sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arya, L. (2018). *Melawan bullying: Menggagas kurikulum anti bullying di sekolah*. CV. Sepilar Publishing House.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.

Habibuddin, H., Alwi, M., Sururuddin, M., Sahiruddin, S., Hadi, N., Sadaruddin, S., & Rodiyah, H.

(2023). Kultur Sekolah dalam Pencegahan Bullying dan Kekerasan di Sekolah Dasar. Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 393–413. https://doi.org/10.29408/didika.v9i2.24916.

Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., Andini, N., & Kurnia, R. (2025). Dampak sosial dan psikologis bullying pada anak sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 9(6), 1779–1787. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/10833.

Herman, H., Fikri, M., & Purwaty. (2023). Exploration of mental health in children victims of bullying. Journal of Health and Nutrition Research, 2(1), 21–26. https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v2i1.89.

Hidayati, N. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. Jurnal Insan, 14(1), 41-48.

Juvonen, J., & Graham, S. (2014). *Bullying in schools: The power of bullies and the plight of victims. Annual Review of Psychology*, 65, 159–185.

Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2023). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3(03), 560-567.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. https://jdih.kemdikbud.go.id

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Longa, M. R. M. D., & Anggraini, S. (2025). Perilaku bullying pada siswa SMA. Journal on Education, 7(2), 10929–10938. http://jonedu.org/index.php/joe.

Musolin, M., & Nisa', K. (2021). Pendidikan masa pandemik Covid-19: Implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4134–4144. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316

Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. Gema Keadilan, 5(1), 16–31. https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580.

Nurbaiti, A., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2022). Karakter peduli sosial anak usia dini dalam film animasi diva the series. *Paudia*, *11*(1), 373-386.

Olweus D. (1999) Sweden. In the nature of school bullying: A cross-national perspective, London, Routledge.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 7911–7915. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498

Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Implementasi kebijakan anti-bullying di sekolah (Studi kasus MTs Madinatunnajah Ciputat). TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 5(1), 78-88.

Rigby, K. (2007). *Children and Bullying: How Parent and Educators Can Reduce Bullying at School. Victoria: Blackwell Publishing*

Rigby, K. (2005). *Why do some children bully at school? The contributions of negative attitudes towards victims and the perceived expectations of friends, parents*

and teachers. School Psychology International, 26(2), 147–161.

Siregar, A. O. A., & Karmiyati, D. (2024). Delinquent behavior: An analysis of Albert Bandura's social learning theory. Proceedings of the International Conference on Psychology and Education (ICPE), 3(1). https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icpe/article/view/3655.

Sutiawan, S., & Fauzan, A. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Alam Lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, *11*(1), 39-49

Tim Sudah Dong. (2022). *Panduan antibullying untuk siswa dan pendamping siswa*. Esensi.

Widamar, A. W., Jornal, M., Pasaribu, S., Novendra, R. M., Muhammad, M., & Naf'an, A. (2023). Persoalan perundungan di lingkungan sekolah. Jurnal Mahasiswa Indonesia, 1(1), 1–1.

Zakiyah, E. Z., Humaidi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2), 324–330.

Zamroni. (2011). Dinamika peningkatan mutu. Gavin Kalam Utama.

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.7939